

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan individu dari masa anak-anak ke dewasa. Masa peralihan memiliki arti dimana individu di usia remaja harus meninggalkan segala yang bersifat kekanak-kanan dan berpindah ke sikap dewasa. Saat masa peralihan, individu di usia remaja biasanya dihadapi banyak tantangan dalam dirinya sebagai proses perkembangan yang harus terpenuhi.

Perubahan-perubahan yang dihadapi sebagai proses perkembangan remaja yang perlu dihadapi yaitu memiliki berbagai bentuk perubahan. Perubahan dari aspek biologis, psikis, dan emosionalnya. Proses perubahan itu sendiri, remaja akan dihadapi permasalahan yang akan timbul sebagai bentuk perkembangan dalam dirinya. Namun, masalah-masalah yang berpotensi timbul tersebut dapat diakibatkan oleh rendahnya kontrol diri remaja itu sendiri dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam dirinya.

Kontrol diri didefinisikan sebagai bentuk kemampuan individu dalam mengarahkan, mengatur, serta membimbing bentuk-bentuk sikap atau perilaku yang akan membawa bentuk sikap itu ke arah yang baik atau positif. Selain itu, kontrol diri juga merupakan potensi dalam diri individu yang mampu dikembangkannya dan dipergunakannya selama proses dalam keseharian dikehidupannya termasuk juga dalam berhadapan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya (Marsela & Supriatna, 2019).

Kemampuan kontrol diri yang baik akan mengarahkan sikap individu ke arah yang positif, sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan mendapati permasalahan yang akan timbul dan mengarah ke sikap yang negatif. Pembentukan kontrol diri sangat memberikan peran penting bagi diri remaja dimana kontrol diri merupakan setir psikologis yang memberikan arahan dan bimbingan dalam diri individu remaja yang pada masanya sedang bergejolak oleh perubahan dalam dirinya.

Pembentukan kontrol diri individu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri individu tersebut maupun dari luar individu. Hal tersebut di singgung oleh Marsela & Supriatna (2019) yang menyebutkan bahwa faktor pembentuk kontrol diri dibagi atas dua yaitu internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya yaitu dari usia dan kemampuan kognitif yang dimiliki individu. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu dari lingkungan keluarga yaitu orang tua.

Faktor pembentuk kontrol diri dari lingkungan keluarga yakni orang tua tidak dapat dipisahkan dengan peranan orang tua sebagai pendidik utama dan pengatur kontrol diri bagi anaknya. Gottfredson & Hirschi (dalam Khalifah & Rusmawati 2018) keluarga merupakan tempat sosialisasi yang melibatkan adanya hubungan sosial pertama bagi anak guna mengembangkan kontrol diri.

Oleh sebab itu, apabila hubungan sosial orang tua yang terpenuhi, maka anak dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang lain, mengembangkan sikap yang baik terhadap orang lain dan serta mampu menerapkan perilaku yang terkontrol dengan baik di lingkungan masyarakat. Dalam Kartono, (2014:58-60) menyebutkan bahwa anak-anak yang kekurangan perhatian orang tua

dan kasih sayang dari mereka akan selalu merasa tidak aman dan selalu mencoba untuk mencari perhatian dilingkungan lain.

Perhatian dari orang tua adalah hal yang sangat penting karena salah satu faktor penentu ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan individu. Perhatian orang tua sebagai upaya untuk memberikan anggapan kepada anaknya bahwasanya orang tua mereka memperhatikan dan peduli terhadap apa yang mereka lakukan serta menunjukkan kasih sayang orang tua kepada anak sehingga anak akan merasa senang dan terarah dalam melakukan kegiatannya. Dari pengertian teori di atas, dapat dipahami bahwa perhatian orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kontrol diri anak.

Perhatian yang diberikan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan hal yang sudah seharusnya dilakukan orang tua dalam pembentukan pribadi anaknya dan membantu memenuhi tugas mereka sebagai orang tua yang menjadi contoh bagi anaknya agar berkembang dengan baik di sekolah. Kemampuan anak dalam kehidupan bersosial di dalam masyarakat dan sekolah merupakan cerminan bagaimana orangtua mendidik dan memberikan perhatian bagi anaknya.

Dalam kehidupan bersosial pula, seorang anak perlu mengontrol dirinya dan perilakunya agar tidak menimbulkan masalah bagi orang lain dan dirinya. Oleh sebab itu, kemampuan kontrol diri dalam individu harus betul-betul dikuasai oleh siswa yang dalam masa penuh pertimbangan sosial agar mampu mencegah adanya masalah dan pelanggaran norma akibat perilaku negatif yang dipengaruhi oleh rendahnya pengendalian diri. Kemampuan kontrol diri di usia remaja berkisar 15 sampai dengan 18 tahun sangat beragam. Hal ini diperkuat oleh Block dan Block

bahwa terdapat 3 tingkatan kualitas kontrol diri yaitu *over control*, *under control* dan *appropriate control* (Marsela & Supriatna 2019).

Fenomena yang sangat memprihatinkan adalah kontrol perilaku yang kurang baik terjadi di kalangan remaja. Perilaku agresif ini dapat terjadi dimana saja, seperti di sekolah, jalan-jalan, dan bahkan disekitar rumah. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan secara fisik (memukul, menendang, menampar, dan lainnya yang berhubungan dengan fisik). Dan berupa kekerasan secara verbal (memaki, mengejek, menghina, dan lainnya). Pelaku-pelaku dari tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan para pelajar di tingkat SMA, seperti yang terjadi di SMA Negeri 4 Kota Jambi.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa fenomena yang terjadi di SMA negeri 4 Kota Jambi adalah terdapat ketidakmampuan siswa di sekolah bersikap baik kepada guru, teman kelas dan kakak kelas mereka di sekolah. Fenomena yang ditemukan oleh peneliti di SMA Negeri 4 Kota Jambi yang mana peneliti menemukan bagaimana siswa yang gemar bersosial dengan teman dan lingkungan sekolahnya memiliki kecenderungan ketidakmampuan mengendalikan perilaku didalam keseharian mereka di sekolah maupun didalam kelas saat proses belajar mengajar.

Peneliti menjumpai siswa dengan kemampuan dimana mereka, ada yang mampu menahan dan mengontrol dirinya dan ada pula yang kontrol dirinya sulit saat dihadapi impuls-impuls yang mendorong individu mereka untuk melakukan sesuatu. Adanya gejala impuls dalam diri remaja merupakan hal sudah sewajarnya ada dalam diri mereka yang sedang menginjak masa peralihan, kontrol diri ini menjurus pada dorongan mereka berbuat diluar kendali disiplin dan sopan santun

mereka sebagai siswa disekolah dan di dalam kelas. Mereka senantiasa menganggap guru yang mengajar seperti teman dan bersikap bergurau dengan cara yang berlebihan. Hal ini diamati peneliti sebagai bentuk mencari perhatian di dalam kelas baik dari Guru maupun teman-teman dikelasnya. Kasus seperti ini diamati peneliti banyak dijumpai dan menjadi alasan peneliti untuk mengungkap apakah benar perhatian orangtua mereka mempegaruhi pengendalian diri mereka di kelas.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat melalui wawancara dari Guru BK di SMA Negeri 4 Kota Jambi, diketahui bahwa orang tua para peserta didik yang tinggal dikota cenderung sibuk bekerja dan jarang sekali berada di rumah. Hal ini menjadi penyebab mereka dengan terpaksa jarang memperhatikan kebutuhan psikis dan memberikan kasih sayang mereka terhadap anak-anaknya.

Informasi yang di dapatkan dari Guru yang mengajar di kelas, bahwa siswa yang tidak mengerjakan tugas akan dipanggil orang tua nya oleh Wali Kelas mereka masing-masing, namun sebagian dari orang tua mereka enggan datang dan menyerahkan semua kebijakan penyelesaian masalah anaknya kepada Guru BK. Adanya kasus permasalahan tidak mengerjakan tugas oleh siswa di kelas maupun tugas PR (pekerjaan rumah) ditangani oleh Guru BK, Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran yang bersangkutan, yang kemudian diselesaikan secara kekeluargaan dengan mendatangkan Orang Tua siswa yang bermasalah.

Berangkat dari latar belakang inilah peneliti ingin mengangkat judul **“Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kontrol Diri Siswa SMA Negeri 4 Kota Jambi”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat batasan dalam penulisan penelitian agar pembahasan dalam penulisan penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas maka dibatasi sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi kontrol diri dalam penelitian ini hanya mengambil dari faktor perhatian orang tua ayah ibu kandung dari perspektif yang dirasakan oleh siswa.
2. Aspek kontrol diri sebagai variabel Y dalam penelitian ini hanya membatasi penelitian ini dari aspek kontrol perilaku siswa di dalam kelas dan disekolah.
3. Sampel yang di ambil ialah peserta didik yang duduk di kelas 11 di SMA Negeri 4 Kota Jambi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkatan perhatian orang tua yang diberikan kepada siswa di SMA Negeri 4 Kota Jambi?
2. Seberapa besar tingkatan kontrol diri aspek perilaku siswa di SMA Negeri 4 Kota Jambi?
3. Apakah ada pengaruh perhatian orang tua terhadap kontrol diri siswa di SMA Negeri 4 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Agar penulisan penelitian ini dapat terarah dengan baik, maka perlu dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan tingkat perhatian orang tua yang diberikan kepada siswa kelas 11 di SMA Negeri 4 Kota Jambi
2. Mendeskripsikan tingkat kontrol diri aspek perilaku siswa kelas 11 di SMA Negeri 4 Kota Jambi.
3. Mengungkapkan pengaruh antara perhatian orang tua terhadap kontrol diri siswa kelas 11 di SMA Negeri 4 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baru bagi program studi guna membantu penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Sebagai cerminan diri, dan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan tentang perhatian orang tua terhadap perkembangan sosial kontrol diri aspek perilaku anak.

- b. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa kontrol diri bagi siswa juga dipengaruhi oleh perhatian yang diberikan orang tua dirumah.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan mengenai kontrol diri siswa.

F. Anggapan Dasar

1. Kontrol diri dalam individu adalah bentuk pengendalian diri seseorang.
2. Kontrol diri yang baik menjadikan remaja yang terkendali.
3. Perhatian orang tua merupakan suatu bentuk upaya membangun kontrol diri remaja.

G. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis sementara yang akan di uji ialah, antara variabel X perhatian orang tua memiliki pengaruh terhadap variabel Y kontrol diri siswa di kelas 11 SMA Negeri 4 Kota Jambi.

H. Definisi Operasional

Menurut Sutja, dkk (2017:53) definisi operasional adalah inti dari masalah yang diteliti dan sangat penting dalam semua penelitian. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Perhatian orang tua dalam penelitian ini ialah kualitas perhatian orang tua dari perspektif yang dirasakan anak dalam pemberian perhatian dari orang tua kepada anak secara spontan dan tidak spontan.
2. Kontrol diri yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kualitas kontrol perilaku siswa di lingkungan sekolah yaitu sikap disiplin di sekolah dan sopan santun di dalam kelas.

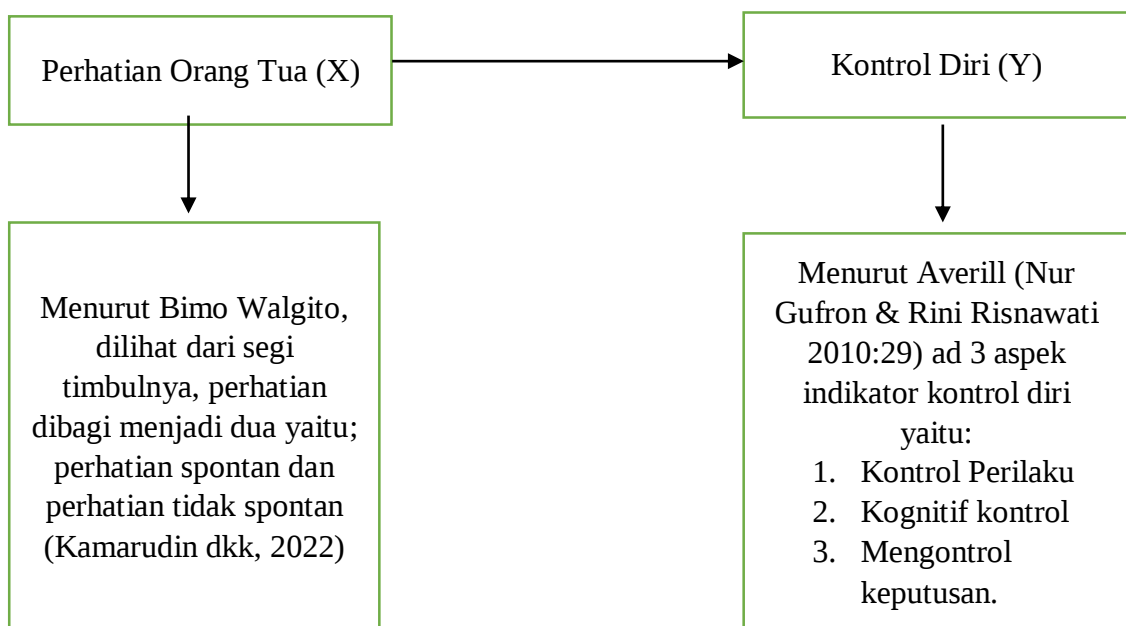
I. Kerangka Konseptual

Perhatian orang tua merupakan bentuk kasih sayang , kepedulian maupun simpati orang tua terhadap keadaan anaknya. Bentuk kasih sayang orang tua yang merupakan perhatian orang tua terhadap anaknya beragam. Misalnya orang tua memberi dorongan belajar kepada anak agar mencapai prestasi yang memuaskan.

Kontrol diri siswa diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat dikembangkan dan digunakan siswa selama proses dalam kehidupan, termasuk dalam keadaan kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

Berikut ini merupakan kerangka konseptual penelitian yang akan dilakukan;

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

Variabel Bebas (X) : Perhatian Orang Tua

Variabel (Y) : Kontrol Diri